



MAKNA DAN KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI DAN APLIKASINYA DALAM ARSITEKTUR BALI MASA KINI

Oleh: I Nyoman Susanta¹

Abstract

This is a study of principles and meanings encompassing the traditional Balinese Architecture. Its conduct is underlined by a deep concern that Balinese practices in the built form will not survive, as many determining circumstances have inevitably changed overtime. This article aims at providing an understanding in regard to non-physical aspects which would be crucial when changes and transformations of the Balinese architectural tradition are seen necessary. It proposes continuous modification and repetition related practice as a strategy to uphold meanings, concepts, and values contained within this tropical architecture. This research was carried out using qualitative research approach. Data collection was done by conducting a field survey and literature study. Discussions and analyses presented within have been enriched by author's practical experiences in the field.

Keywords: meaning, principle, traditional architecture, modifikasi, transformation

Abstrak

Publikasi ini berkaitan dengan studi tentang beragam prinsip dan makna yang menentukan keberadaan arsitektur tradisional Bali. Pelaksanaannya didasari pada kekhawatiran akan hilangnya tradisi dalam membangun yang dimiliki masyarakat di Bali, seiring dengan terjadinya banyak perubahan terhadap sirkumstansi-sirkumstansi yang menentukan keberadaan arsitektur ini. Dalam merespon kekhawatiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberi pemahaman terkait aspek-aspek non-fisik. Ini akan menjadi pengetahuan, yang diharapkan akan memberi landasan pikir yang mendasar ketika perubahan dan transformasi dipandang sebagai keputusan yang perlu untuk diambil. Di dalamnya artikel ini memproposisikan bahwa praktek modifikasi dan pengulangan yang dilakukan secara kontinyu merupakan sebuah strategi yang bisa mempertahankan makna, konsep, serta tata nilai yang terkandung di dalam arsitektur tradisional Bali. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan kualitatif. Pengkoleksian data dilaksanakan dengan melaksanakan survey lapangan dan studi literatur. Diskusi serta analisa yang dipresentasikan di dalam artikel ini telah diperkaya oleh pengalaman-pengalaman praktis yang dimiliki Penulis.

Kata kunci: makna, prinsip, arsitektur tradisional, modifikasi, transformasi

¹ Program Studi Arsitektur Universitas Udayana.
Email: susanta.nyoman@yahoo.com

Pendahuluan

Sejak abad ke-8 sampai dengan abad ke-15 dan kini di abad 21, Bali secara intensif mengalami perubahan dan perkembangan dalam tradisi adat serta budayanya. Arsitektur sebagai produk budaya dan merupakan wadah aktivitas budaya maka dapat dikatakan ikut mengalami perubahan. Perubahan terjadi secara berkelanjutan seiring dengan periode waktu berikutnya baik pada masa pra-Hindu, masa Kerajaan Bali Kuno dan masa Kerajaan Bali dibawah pengaruh Kerajaan Majapahit. Demikian juga pada masa kolonial, masa kemerdekaan serta era *tourism* (Madiun, I N. 2010) dan era global. Globalisasi sebagai penyatuan dan hilangnya sekat pembatas ideologi antar wilayah, negara dan bangsa di dunia untuk menciptakan suatu era penyatuan internasional. Globalisasi membentuk tatanan peradaban baru, menyatukan berbagai sumber daya baik itu modal, tenaga kerja, negara dan organisasi-organisasi non pemerintah untuk menghilangkan keterbatasan yang ada, membentuk kapitalisme internasional, menciptakan kebebasan negara pada ketertarikannya dan keterikatan, berimplikasi pada proses demokrasi, dapat memenangkan dan mengalahkan. (Stilwell, Frank. 2002: 238-248; Cuthbert, A. R., 2014: 14-15; Amir Pilliang, 1988). Globalisasi membawa perubahan yang cepat penuh dengan tantangan sekaligus peluang.

Arsitektur Tradisional Bali merupakan salah satu arsitektur etnis, yang merupakan bagian dari kekayaan arsitektur nusantara. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan dan kelahirannya dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat dan dilandasi oleh keadaan alam setempat (Gelebet, 1982: 1; Newmark & Thomson, 1977: 30-47). Menurut Putra (2009) Arsitektur Bali telah mempertahankan dan mengembangkan tiga jenis arsitektur, yaitu: (a) arsitektur warisan (kuno); (b) arsitektur tradisional Bali; (c) arsitektur non tradisional yang bergaya arsitektur tradisional Bali. Arsitektur tradisional Bali (ATB) merupakan arsitektur yang ditumbuhkembangkan dari generasi ke generasi berikutnya dan dibuat dengan aturan-aturan tradisional Bali baik tertulis maupun lisan serta dapat diterima oleh masyarakat Bali secara berkelanjutan karena dianggap baik dan benar (Gelebet, 1982; Putra, 2009). Arsitektur Bali (AB) adalah arsitektur yang tumbuh, berkembang, dan dipertahankan di Bali mengisi sejarah, ruang dan waktu dari masa ke masa. Sebagai wujud Arsitektur Bali, dapat terdiri dari: arsitektur warisan (kuno), arsitektur tradisional Bali, arsitektur non tradisional yang bergaya arsitektur tradisional Bali. Arsitektur tradisional Bali melengkapi dan menyempurnakan arsitektur warisan, sedangkan arsitektur non tradisional dijiwai dan diilhami oleh arsitektur tradisional Bali. Arsitektur tradisional Bali merupakan wadah aktivitas tradisi kebudayaan Bali. Globalisasi dan perubahan yang cepat dalam segala aspek dapat mempengaruhi eksistensi arsitektur tradisional Bali. Pertumbuhan jumlah penduduk yang diakibatkan oleh kelahiran dan migrasi di satu sisi dan keterbatasan lahan di sisi lainnya. Alih fungsi lahan untuk dijadikan hunian dan fasilitas pendukungnya, menyebabkan pertumbuhan area terbangun dengan cepat, baik di pedesaan, pinggiran kota maupun di tengah kota. Harga dan nilai lahan naik dengan sangat cepat dan tidak terjangkau bagi sebagian besar masyarakat, sedangkan gaya hidup kekinian yang modern membutuhkan ruang-ruang “baru” sebagai wadahnya. Fenomena ini mempengaruhi pemahaman masyarakat dalam membangun, baik itu untuk rumah maupun bangunan fasilitas lainnya. Aturan-aturan yang ada baik formal maupun

informal dicoba untuk direinterpretasi maupun ditransformasi dalam “penyimpangan dan pelanggaran”. Dalam jangka panjang fenomena tersebut dapat mengakibatkan ditinggalkannya pengetahuan tradisional seiring dengan punahnya bangunan tradisional Bali, yang dianggap belum dapat memadai aktivitas “baru”. Oleh karena itu pemahaman makna dan konsep arsitektur tradisional Bali menjadi strategis dan vital agar dapat mentransformasikan pengetahuan arsitektur tradisional ke dalam arsitektur kekinian baik di desa maupun perkotaan (salah satu bagian arsitektur Bali). Arsitektur kekinian sebagai representasi wadah dinamika aktivitas kebudayaan Bali masa kini, cerminan masa lalu dan prediksi dari masa depan.

Dinamika perubahan arsitektur dapat terjadi kemungkinan diakibatkan oleh dua faktor antara lain *primary factors*/primer dan *modifying factors*/sekunder. *Primary factors* meliputi: faktor sosial budaya, *modifying factors* meliputi faktor iklim, faktor bahan dan material, faktor teknologi dan konstruksi, faktor lahan dan sebagainya (Rapoport, 1969). Perubahan tergantung pada kedudukan elemen yang berubah dalam sistem kebudayaan keseluruhan. Rapoport (1983) membagi elemen tersebut menjadi tiga bagian; yaitu elemen inti, elemen tambahan dan elemen pinggiran. Perubahan berimplikasi tiga sisi yaitu: (a) sisi penciptaan konsep yang baru; (b) pengembangan dan penguatan konsep yang sudah ada; (c) hilangnya konsep semula.

Untuk mengatasi implikasi perubahan agar konsep-konsep arsitektur tradisional Bali dapat memberikan jati diri dan pemaknaan pada arsitektur kekinian maka diperlukan upaya-upaya eksplorasi dan konservasi. Salah satu langkah pelestarian dilakukan dengan mengidentifikasi makna dan konsep arsitektur tradisional Bali. Identifikasi makna dan konsep dapat membangun dan menambah pengetahuan lokal, untuk melengkapi khasanah pengetahuan arsitektur etnis nusantara. Dapat pula menjadi masukan dalam proses menemukan solusi-solusi permasalahan yang terkait dengan pelestarian tata nilai lokal agar didalam mengatasi permasalahan pembangunan pada lahan yang terbatas. Pengetahuan ini juga dapat sebagai referensi untuk pengembangan arsitektur tradisional pada wilayah lainnya di Indonesia, bahkan di negara-negara lain dimana arsitektur tradisional itu berada.

Makna Arsitektur Tradisional Bali

Dalam pemahaman arsitektur tradisional Bali, bangunan dianggap memiliki kesetaraan dengan manusia, oleh karena itu bangunan terdiri dari jiwa dan badan fisik. Jiwa yang menghidupkan dianalogikan sebagai maknanya, sedangkan bentuk badan fisiknya merupakan ekspresinya. Makna sebagai jiwa dari arsitektur memiliki posisi yang sangat penting dan menjadi landasan filosofis untuk menciptakan sebuah bentuk atau *image* arsitektur (Siwalatri, 2015). Bangunan mengikuti siklus *Tri Kona*: *Utpeti*/penciptaan, *Sthiti*/pemanfaatan, dan *Pralina*/penghancuran, sebagaimana halnya manusia yang mengalami lahir, hidup dan mati. Arsitektur tradisional Bali dijiwai dan dilandasi oleh ajaran Agama Hindu. Penjiwaan ini tercermin tiga hal: (a) Dalam proses pembangunan tradisional : upacara keagamaan (sarana, mantera, *raja*), penentuan dimensi dan jarak (dewa-dewa Hindu), penentuan hari baik/*dewasa ayu* (*Jyotisa*): (b) Dalam tata ruang dan tata letak bangunan : pola *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala* (konsep *Tri Loka* dan *dewata nawa sanga*), pola *Natah* (perpaduan *akasa* dan *pretiwi*), orientasi *hulu - teben* ; (c) Dalam

wujud bangunan : nama-nama ukuran yang dipilih (bhatara asih, prabu *anyakra* negara, *sanga padu laksmi*), simbol dan corak ragam hias (*Acintya*, *Kala*, *Boma*, garuda-wisnu, angsa, dll). Arsitektur Tradisional Bali sebagai perwujudan ruang secara turun temurun dapat meneruskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat sesuai dengan pandangan dan idealismenya. Karya arsitektur tradisional Bali mencerminkan aktivitas pemiliknnya, modul ruang dan bentuk yang diambil dari ukuran tubuh manusia dan aktivitas pemiliknnya.

Di dalam arsitektur tradisional Bali terkandung unsur-unsur: peraturan tradisional baik yang tertulis maupun lisan, ahli bangunan tradisional seperti *undagi*, *sangging*, tukang, pelukis serta *sulinggih*/pendeta. Ini mencerminkan kompleksitas rancangan arsitektur, kedalaman dan totalitas integrative. Suartika (2010 : 24-70) menjabarkan makna arsitektur rumah menjadi delapan, antara lain : (a) rumah berhubungan erat dengan alam, (b) rumah sebagai sebuah sistem keamanan, (c) rumah sebagai sebuah perjalanan, (d) sebagai seni, (e) sebagai *cloister*, (f) sebagai bagian dari kegiatan spiritual dan (f) sebagai fasade. Makna bukan sesuatu yang sederhana, tetapi makna bersifat luas dan beragam. Makna arsitektur dapat berupa gagasan, pikiran atau konsep yang ingin disampaikan pada pengamatnya. Makna dapat terfragmentasi, dan dapat diamati serta diinterpretasikan baik secara sinkronik maupun diakronik. Fragmentasi makna mengakibatkan lapisan dan hirarki makna. Pada arsitektur tradisional Bali terdapat tiga klasifikasi fungsi bangunan yang masing-masing memiliki hirarki makna sebagai berikut, yaitu (Goris, R. 2012: 1-18):

- (a) Hirarki makna utama, bangunan yang berfungsi peribadatan pada dasarnya sebagai tempat pemujaan dan berbakti kepada Tuhan dengan segala manifestasinya dan leluhur, dalam rangka menguatkan dan memberdayakan hidup agar menjadi lebih baik dan lebih berguna. Tempat pemujaan ini terdiri dari:
- *Pura kawitan* dan *sanggah* sebagai media mengembangkan kerukunan dalam keluarga.
 - *Pura kahyangan desa* sebagai media untuk mengembangkan kerukunan dalam suatu teritorial desa.
 - *Pura swagina* sebagai media untuk mengembangkan kerukunan profesi.
 - *Pura kahyangan jagat* sebagai media untuk mengembangkan kerukunan regional dan universal.
- (b) Hirarki makna madya, bangunan yang berfungsi perumahan untuk tempat hunian dengan segala aktivitas dan interaksinya/*simakrama* agar manusia dapat mengembangkan potensi dan profesinya secara profesional dan optimal secara serasi, selaras dan seimbang. Hunian dengan hirarkinya terdiri dari:
- *Griya* sebagai wadah hunian untuk profesi rohaniawan/*sulinggih*/pendeta
 - *Puri* sebagai wadah hunian untuk pemimpin/penguasa pemerintahan
 - *Jero* sebagai wadah hunian untuk pembantu/pejabat pemerintahan
 - *Umah* sebagai wadah hunian untuk masyarakat umum seperti penggerak pertanian dan perdagangan.
- (c) Hirarki makna nista, bangunan yang berfungsi sosial sebagai wadah untuk melakukan aktivitas secara berkelompok/bersama dalam suatu teritorial tertentu baik di tingkat

lingkungan maupun desa. Bangunan ini lebih berfungsi sebagai fasilitas umum dan fasilitas sosial budaya bagi anggota masyarakat, jenisnya antara lain sebagai berikut:

- *Bale* desa berfungsi sebagai wadah aktivitas dan interaksi sosial budaya dan kemasyarakatan dalam rangka mengembangkan kerukunan di tingkat teritorial desa.
- *Bale banjar* berfungsi sebagai wadah aktivitas dan interaksi sosial budaya dan kemasyarakatan dalam rangka mengembangkan kerukunan di tingkat lingkungan *banjar*.
- *Bale teruna-teruni* sebagai wadah aktivitas, kreativitas dan interaksi sosial budaya dan kemasyarakatan dalam rangka mengembangkan kerukunan dan pembinaan generasi muda.
- *Bale subak* sebagai wadah aktivitas dan interaksi sosial budaya dan kemasyarakatan dalam rangka mengembangkan kerukunan dan kesejahteraan dibidang pertanian.
- Pasar sebagai wadah aktivitas dan interaksi sosial ekonomi dan kemasyarakatan dalam rangka mengembangkan kesejahteraan desa.
- *Beji* sebagai wadah aktivitas dan interaksi sosial budaya dan kemasyarakatan dalam rangka mengembangkan kerukunan dan sanitasi desa.
- *Bale bendega* sebagai wadah aktivitas dan interaksi sosial budaya dan kemasyarakatan dalam rangka mengembangkan kerukunan dan kesejahteraan oleh nelayan
- *Bale sekee* difungsikan oleh perkumpulan profesi non formal
- Dan lain-lain

Arsitektur tradisional di Indonesia merupakan bagian dari arsitektur vernakuler yang secara turun temurun terikat pada tradisi. Secara umum arsitektur tradisional ditentukan oleh kosmologi, mengutamakan nilai religi dan ritual, kurang menghargai kebutuhan badaniah, terikat pada struktur sosial dan kekerabatan, adaptif terhadap kondisi alam/lingkungan (Rahayu, 2010: 51; Rahayu & Nuryanto, 2010: 72).

Filosofi Sebagai Landasan Konsep Arsitektur Tradisional Bali

Konsep arsitektur tradisional Bali dijiwai oleh agama Hindu dan dilandasi oleh beberapa filosofis. Makna menjadi landasan filosofis untuk menciptakan sebuah bentuk. Terdapat empat landasan yang mendasari suatu konsep arsitektur tradisional Bali yaitu : (a) **Landasan keagamaan** : pustaka suci Agama Hindu, penjiwaan agama dalam arsitektur tradisional Bali, hubungan arsitektur tradisional Bali dengan tujuan hidup orang Bali, hubungan arsitektur tradisional Bali dengan perkembangan Agama Hindu; (b) **Landasan filosofis** : filsafat manik ring cecupu, filsafat Tri Hita Karana, filsafat *undagi*, filsafat bahan bangunan ; (c) **Landasan etik** : menjaga dasar-dasar hubungan manusia-arsitektur-alam, landasan berpikir dan bersikap dalam proses pembangunan tradisional ; (d) **Landasan ritual** : penggunaan unsur-unsur ritual, menyesuaikan jenis dan makna ritual, memilih hari baik/*pedewasan* dalam proses pembangunan secara tradisional Bali. Sumber filosofi/tatwa arsitektur tradisional Bali antara lain: *Asta Dewa, Asta Kosala, Asta Kosali, Asta Petali, Asta Bhumi, Wiswakarma, Aji Janantaka*, dll. Sumber filosofi susila: *Dharmaning Undagi, Dharmaning Laksana Undagi, Swakarma, Catur Guru, Tri Khaya Parisudha*,

Tatwam Asi, dll. Sumber filosofi upakara: *Dewa Tatwa, Wariga Gemet, Wariga Catur Winasa Sari, Usana Dewa, Kusuma Dewa, Bhamakertih, Sundari Gama*, dan lain-lain.

Penjiwaan Agama Hindu yang dijabarkan dalam filsafat-filsafat yang ditransformasikan ke dalam konsep, selanjutnya ditransformasikan kedalam teori-teori/ pola-pola desain rancang bangun. Terdapat beberapa filsafat dalam Arsitektur Tradisional Bali, yaitu : (a) filsafat *Eka Bhuana*; (b) filsafat *Nyegara Gunung* ; (c) filsafat *Tri Loka*; (d) filsafat *Catur Purusa Artha* ; (e) filsafat *Panca Maha Bhuta*. Transformasi dari filsafat tersebut berupa konsep-konsep, antar lain: konsep *Ulu Teben*, konsep tri hita karena, konsep *catus patha*, konsep tri mandala dan tri *angga*. Konsep ini mendasari teori-teori desain rancang bangun, seperti: keseimbangan, harmoni, keindahan, bentuk dan taksu. Itulah dasar dan pedoman dalam perencanaan dan perancangan arsitektur tradisional Bali, di tataran wilayah Bali, lingkungan teritorial desa, lingkungan rumah tinggal maupun pada unit-unit bangunan/*pepayon*.

Keseimbangan Kosmos

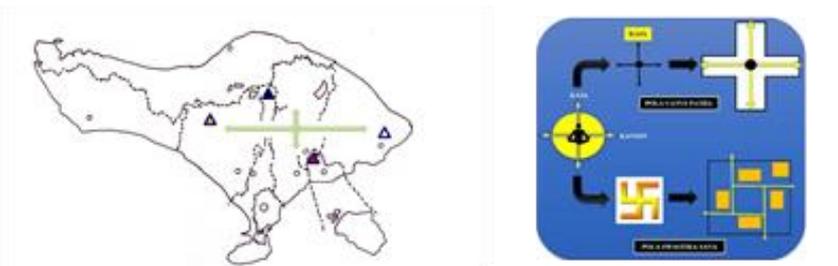
Filosofi *eka bhuana* bermakna sebagai pemahaman terhadap suatu hal yang merupakan satu kesatuan utuh: pulau Bali, kabupaten - kawasan, desa - lokasi, pekarangan - site, *pepayon* - bangunan. **Filosofi *nyegara gunung*** bermakna sebagai pemahaman yang memberikan penilaian mulia terhadap laut (*segara*) dan gunung, sehingga menjadi titik orientasi *kaja/gunung - kelod/laut*. Gunung - tinggi - asal air - hulu. Laut (*segara*) - rendah - muara air - *teben*. **Filosofi *tri loka*** bermakna sebagai pemahaman yang membagi alam ini menjadi tiga lapisan alam yaitu: lapisan alam atas/atmosfir/langit - *swah loka* - sebagai alam dewa yang dianggap bernilai tinggi, lapisan alam tengah/ litosfir/ daratan/ permukaan bumi - *bwah loka* - sebagai alam manusia yang dianggap bernilai sedang, lapisan alam bawah/ hidrosfir/ laut dan lapisan bawah bumi - *bhur loka* - sebagai alam *butha* yang dianggap bernilai rendah. **Filosofi *catur purusa artha*** sebagai pandangan hidup, bermakna sebagai pemahaman yang mendasari kehidupan atas empat bagian pembentuk keseimbangan, terdiri dari : *dharma* - kewajiban - ada di timur dan barat, *artha* - kemampuan - ada di *kaja, kama* - keinginan - ada di *kelod, moksa* - keseimbangan - ada di tengah. **Panca maha *butha*** bermakna sebagai pemahaman yang menyatakan bahwa terdapat lima unsur utama pembentuk alam semesta terdiri dari: *Apah* - air - posisi *kaja, Teja* - api - posisi *kelod*, Bayu - angin - posisi timur, Akasa - ruang kosong - posisi barat, Pertiwi - zat padat terbentuk dari keempat unsur - posisi tengah.

Filosofi tersebut ditransformasikan kedalam konsep keseimbangan kosmos, sebagai suatu konsep yang dijabarkan dari kelima filosofis tersebut, atas kondisi geografi alam Bali dengan dua sumbunya yaitu sumbu kosmos dan sumbu *ritual/prosesi*. Sumbu kosmos berupa gunung yang terletak di tengah-tengah pulau Bali, sebagai pusat orientasi sehingga membentuk sumbu dengan dua arah yaitu menuju=*ka*, gunung=*ja* dan menuju=*ka*, laut=*lod*, dengan demikian akan terbentuk arah *kaja-kalod*. Orientasi kearah gunung (*kaja*) memiliki nilai utama, daerah dataran (tengah) memiliki nilai *madya*, kearah laut (*kalod*) memiliki nilai *nista*. Secara hirarkis membentuk segmen *utama, madya, nista*. Sumbu *ritual/prosesi* terbit-terbenam matahari yang berulang yaitu: *endag* (terbit) surya di Timur - *tajeg* (tengah hari) surya di tengah - *engseb* (terbenam) surya di Barat, sehingga terbentuk

arah Timur (*kangin*) - Barat (*kauh*). Orientasi kearah Timur (*kangin*) memiliki nilai utama, bagian tengah bernilai *madya* dan kearah Barat (*kauh*) memiliki nilai *nista*. Secara hirarkis membentuk segmen: *utama*, *madya*, *nista*. Kombinasi susunan segmen *utama*, *madya*, *nista* pada arah utara-selatan (*kaja-kalod*) dengan arah timur-barat (*kangin-kauh*), memmbetuk pola papan catur yang terdiri dari sembilan petak. Eksistensi ini mendasari dan membentuk konsepsi keseimbangan kosmos Bali yang dapat dibedakan menjadi dua bagian dasar yaitu: (a) Keseimbangan vertikal: alam dewa, alam manusia dan alam *butha*; (b) Keseimbangan horizontal: *catur lokapala*, *sad winayaka* dan *dewata nawa sanga*.

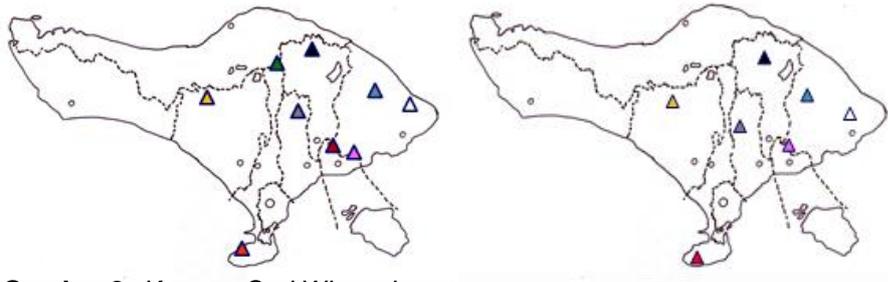
Konsep keseimbangan alam dewa, alam manusia dan alam *butha*, didasarkan atas filosofi *Tri loka* yang ditransformasikan menjadi konsep *Tri Hita Karana*, bermakna penciptaan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Sikap manusia berbakti kepada Tuhan diwujudkan dengan bagaimana manusia berperilaku baik kepada sesama dan menghormati seluruh ciptaan Tuhan melalui sikap kasih dan menjaga lingkungan. Transformasi ini menyebabkan setiap arsitektur tradisional Bali memiliki ruang dan bagian yang merupakan manifestasi dari konsep tersebut.

Konsep *catur lokapala*: merupakan konsep dengan membentuk empat titik penyeimbang alam dengan pendirian pura di keempat penjuru Bali yang posisinya di gunung. Keempat pura itu adalah: (a) Pura Lempuyang Luhur, arah Timur, di Kabupaten Karangasem; (b) Pura Andakasa, arah Selatan, di Kabupaten Karangasem; (c) Pura Batukaru, arah Barat, di Kabupaten Tabanan; (d) Pura Pucak Mangu, arah Utara, di Kabupaten Badung (Budaarsa, dkk. 2012: 5). Konsep ini dapat diterapkan pada tataran regional, wilayah lingkungan, desa dan rumah tinggal. Sumbu kosmis *Kaja-kelod* dan *Kangin-Kauh* merupakan arah utama yang yang membentuk persilangan yang disebut dengan konsep *catus patha*, dan perputarannya akibat fungsi dapat menjadi konsep *swastika sana* dapat diaplikasikan pada sebidang tapak.



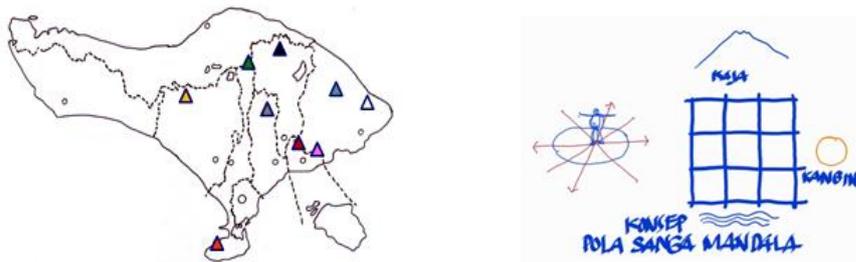
Gambar 1. Konsep *Catur Lokapala*
Sumber: Penulis 2017

Konsep *Sad Winayaka*: merupakan konsep dengan membentuk enam titik penyeimbang alam dengan pendirian pura di enam tempat Bali yang posisinya pada komponen-komponen alam yang dimuliakan. Keenam pura itu adalah : (a) Pura Besakih di Kabupaten Karangasem; (b) Pura Lempuyang Luhur di Kabupaten Karangasem ; (c) Pura Goa Lawah di Kabupaten Klungkung ; (d) Pura Uluwatu di Kabupaten Badung ; (e) Pura Luhur Batukaru di Kabupaten Tabanan ; (f) Pura Puser Tasik (Pura Pusering Jagat di Pejeng) di Kabupaten Gianyar (Budaarsa, dkk. 2012: 5)



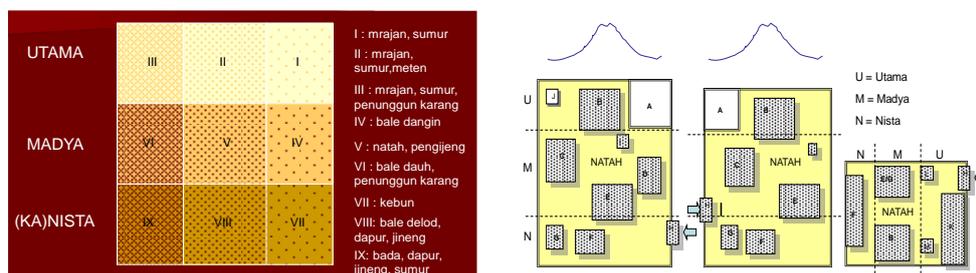
Gambar 2. Konsep *Sad Winayaka*
 Sumber: Putra, (2009)

Konsepsi *Dewata Nawa Sanga*/Konsepsi *Padma Bhuwana* merupakan konsep dengan membentuk sembilan titik penyeimbang alam dengan pendirian *pura* di sembilan penjuru Bali, sebagai simbol bahwa Tuhan itu ada dimana-mana. Tidak ada bagian dari alam semesta ini atau Bali, tanpa kehadiran Tuhan. Pura yang termasuk dalam posisi *Padma Bhuwana* yaitu : (a) Pura Lempuyang Luhur sebagai arah Timur ; (b) Pura Goa Lawah arah Tenggara ; (c) Pura Andakasa arah Selatan ; (d) Pura Uluwatu arah Barat Daya ; (e) Pura Batukaru arah Barat ; (f) Pura Pucak Mangu arah Barat Laut ; (g) Pura Batur sebagai arah Utara ; (h) Pura Besakih arah Timur Laut ; (i) Pura Puser Tasik/Jagat sebagai arah Tengah (Budastra, dkk. 2013).



Gambar 3. Konsep *Dewata Nawa Sanga*
 Sumber: Penulis 2017

Konsep ini dapat diterapkan juga pada perancangan rumah tinggal maupun puri dengan penyesuaian kebutuhan dan situasi setempat.

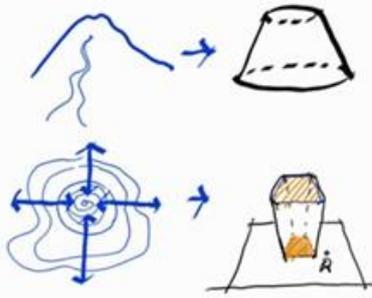


Gambar 4. Konsep Zonasi dan Aplikasi Arsitektur Tradisional Bali pada Rumah
 Sumber: Putra (2009)

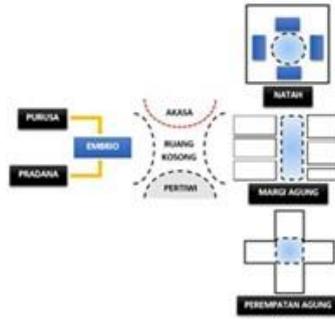
Konsep *Rwabhineda*

Konsepsi *Rwabhineda* merupakan dua tempat pemujaan Tuhan sebagai pencipta yang terdiri atas unsur *purusa* dan *pradana*. Dua pura yang dimaksud adalah: (a) Pura Besakih

sebagai *purusa* di Kabupaten Karangasem; Pura Batur sebagai *pradana* di Kabupaten Bangli.



Gambar 5. Konsep Hulu-teben
Sumber: Penulis, 2017

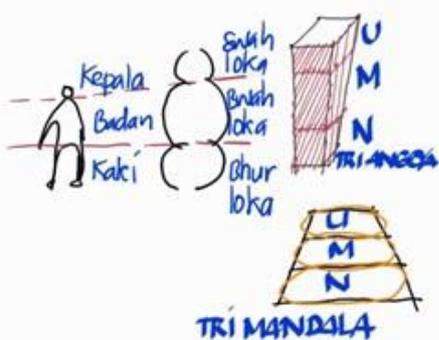


Gambar 6. Konsep Catus Patha
Sumber: Penulis, 2017

Perwujudan dari konsep *rwabhineda* dapat diaplikasikan dan ditemui pada *natah* pekarangan, pada jalan utama desa serta pada perempatan/*catusptha*. Perwujudannya berupa ruang kosong sebagai simbolis pertemuan *purusa* dan *pradana* yang dapat melahirkan suatu benih kehidupan. Oleh karena itu ruang kosong ini menjadi demikian hidup dan efektif sebagai tempat interaksi pemakainya. Secara filosofis tradisional dinyatakan bahwa kekosongan itulah hakekat dari isi, sehingga orang meminta *daging* = isi, *telas* = habis

Konsep Tri Mandala –Tri Angga

Konsistensi tata nilai ruang dan bangunan dapat diwujudkan dengan perletakan bangunan yang beragam, nilai fungsinya diserasikan dengan struktur hirarkhi nilai ruangnya, ketinggian lantai disesuaikan dengan nilai fungsi bangunan sehingga ada keserasian antara nilai ruang dan nilai bangunan. Konsep *Tri angga* memberikan dasar bahwa arsitektur tradisional Bali memiliki bagian-bagian fisik yang memiliki nilai. Secara vertical bagian kepala terletak paling atas bernilai *utama*, bagian badan terletak di tengah bernilai *madya* dan bagian kaki yang terletak dibawah bernilai *nista*. Secara horizontal membentuk zonasi dengan hirarki nilai yang sesuai dengan nilai sumbu alam, antara lain sebagai berikut: bagian *hulu*/dalam bernilai *utama* bagian tengah bernilai *madya* dan bagian *hilir*/luar bernilai *nista*.



Gambar 7. Konsep Tri Angga dan Tri Mandala
Sumber: Modifikasi 2017 dari Putra (2009)

Konsep Keserasian Dengan Lingkungan

Konsepsi keharmonisan dengan lingkungan dapat dijabarkan atas dasar sebagai berikut: pengutamaan pemanfaatan potensi sumber daya alam setempat, pengutamaan pemanfaatan potensi sumber daya manusia setempat dan pengutamaan penerapan potensi pola-pola fisik arsitektur setempat. Pengembangan bentuk oleh pihak luar sering kali kurang berhasil karena perbedaan sudut pandang. Pihak luar memandang kenyamanan fisik sebagai kriteria utama, yang justru tidak dipentingkan dalam arsitektur tradisional. Diperlukan pendekatan etnografis, dimana pihak luar belajar dari masyarakat tentang nilai dan bentuk mana yang paling diutamakan dan bagaimana proses pembangunan termasuk ritus yang harus dilakukan. Pihak luar sebaiknya bertindak sebagai fasilitator, sedangkan keputusan tetap berada pada komunitas tradisional sebagaimana mereka ingin berkembang (Rahayu, 2010: 51; Rahayu & Nuryanto, 2010: 72).

Tatanilai mempengaruhi tata letak suatu bangunan dalam kaitannya dengan lingkungan dan fasilitas umum pada arsitektur tradisional Bali, seperti: rumah tidak langsung berada di *hulu Bale Banjar/Pura/Puri* serta rumah harus dibatasi dengan jalan atau tanah kosong (*karang tuang*).

Aplikasi Makna Dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali Pada Arsitektur Bali 'Kekinian'

Transformasi makna dan konsep arsitektur tradisional Bali sebagai mana yang tertuang menjadi teori-teori dalam lontar telah mengajarkan seluruh tatanan proses pembangunan tradisional secara lengkap mulai dari proses penciptaan, pemanfaatan dan pengembaliannya. Dalam praktek pembangunan dimasa kini, khususnya dengan terbatasnya lahan, pemahaman pemilik bangunan, serta faktor kondisi lainnya, dapat disampaikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Tata Cara Pembangunan Tradisioanal dan Masa Kini

Bagian Kegiatan	Tata Cara Tradisional	Aplikasi Masa Kini
Pemilihan lokasi tapak	Hirarki <i>Geria, Puri, Jero, Umah, Pondok</i> Hirarki Pura, Bangunan umum	Nilai finansial, setrategis
Pemilihan Tapak	Cacat pekarangan Kemiringan tanah Rupa, rasa dan bau	Terbatas
Nyukat	Pekarangan : <i>Depa (pengurip, sukat, sesa)</i>	Mengukur dengan dimensi umum
	Natah/halaman : <i>Tapak</i>	Mengukur dengan dimensi umum
	Bangunan : <i>Rai</i>	Mengukur dengan dimensi umum
Tahapan Membangun	Rumah tangga baru : <i>1. Somah : Beristri</i> <i>2. Umah : Rumah</i> <i>3. Samah : Beranak</i> <i>4. Sanggah : Memuja leluhur</i> <i>5. Banjah : Anak dewasa kawin wajib membangun rumah tangga baru</i>	Sesuai keinginan dan kondisi
	Rumah tumbuh : <i>1. Bale meten</i> <i>2. Paon</i> <i>3. Sumanggan</i> <i>4. Sanggah</i> <i>5. Lumbung</i> <i>6. Angkul-angkul</i> <i>7. Bale dauh / loji</i> <i>8. Palesungan</i>	Sesuai keinginan dan kondisi

Bagian Kegiatan	Tatacara Tradisional	Aplikasi Masa Kini
Sempadan	<i>Apeneleng agung, alit Apenimpugan Apeambuan Abah bangun</i>	Hanya untuk IMB Bisa tanpa sempadan
Tata ruang	<i>Sanga mandala Hulu teben Orientasi ke Natah</i>	Masa tunggal Tidak konsisten Orientasi keluar
Jenis bangunan	<i>Sanggah : Kemulan, taksu, anglurah Natah : Meten, sumanggen, loji, paon, lumbung Lebuh : Kori, cangkem, aling-aling, penyengker, telajakan</i>	Tidak lengkap Tidak lengkap Tidak lengkap Tanpa cangkem
Proses Sirkulasi Graha Tatwa	<i>Lebuh Pemesuan Lumbung Paon Sumanggen Meten Natah Sanggah</i>	Ceciren : status, profesi, setratifikasi Orientasi : lingga yoni, kaja kelod, kangin kauh Bekal : civitas, aktivitas, kapasitas Pewaregan : identitas, wawasan, kualitas Kerja : macam, system, komposisi Istirahat : anak, remaja, dewasa Refresing : jiwa, raga, vitalitas Kosentrasi : diri, leluhur, Tuhan
Proses Padewasan	Ada pada setiap tahapan Berbeda pada jenis bangunan	Tidak ada Sering dibuat menyirang Alih fungsi Tertutup Terbatas
Proses Upakara	Ada pada setiap tahapan	Terbatas
Proses Pemanfaatan	Piodalan, renovasi	Terbatas
Proses pengembalian	<i>Pralina</i>	Terbatas
		Pada awal, <i>ngerahabin</i> dan <i>melaspas</i> Bangunan menyatu Pada awal, dan <i>pemelaspas</i> <i>Piodalan</i> , renovasi <i>Pralina</i>

Sumber: Adapatasi dari Gelebet (1982) dan Observasi 2017

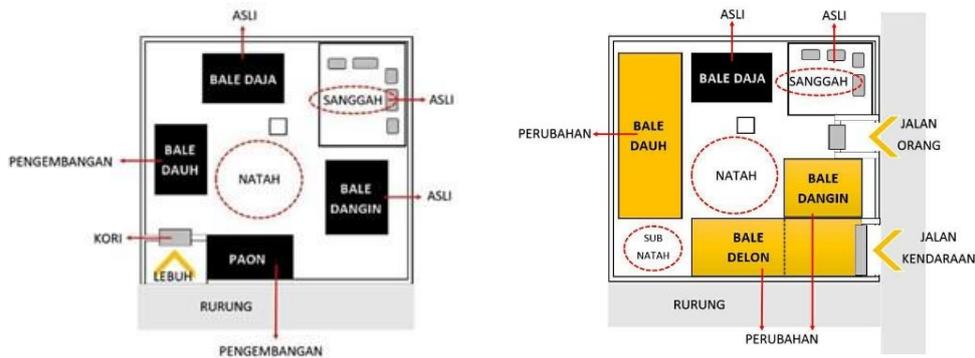
Model Setrategi Pengembangan

Salah satu model setrategi yang dapat dikembangkan adalah konservasi, modifikasi dan repetisi. Konservasi dapat dikembangkan dengan memilih dan memilah model yang paling relevan sesuai dengan objek dan jenis bangunan, setelah melalui proses identifikasi dan evaluasi. Identifikasi dan evaluasi menyangkut aspek fisik dan non fisik pada elemen inti dan pendukungnya.

Modifikasi dilakukan dengan mengganti sebagian kecil dari elemen-elemen bangunan dengan tetap mempertahankan karakter arsitektur tradisional dan pemanfaatan yang lebih optimal. Penggantian dan perubahan elemen harus memberikan nilai tambah dan meningkatkan keseluruhan kualitas ruang dan bangunan. Repetisi dilakukan dengan membangun kembali bangunan tradisional seperti bangunan umum, yang dianggap sebagai reinkarnasi bangunan tradisional Bali untuk suatu identitas, kebanggaan dan koleksi. Repetisi dilakukan untuk meningkatkan kualitas ruang, kualitas fungsi, kualitas teknis dan estetika, serta keberlanjutan tentang teori dan teknik-teknik rancang bangunan tradisional Bali.

Terdapat beberapa hal yang dapat mencerminkan karakter utama suatu rumah bangunan tradisional Bali adalah: a) *Sanggah/ulun karang*; b) *Natah* dan *bale-bale* berjajar terbuka untuk kemudahan dan keleluasaan aktivitas; c) *Bale sumanggen* sebagai wadah aktivitas adat dan simakrama. Oleh karena itu jika bangunan-bangunan tersebut ditingkatkan

kwalitasnya dapat memberikan karakter bangunan tradisional Bali yang lebih kuat, sekalipun dengan area terbatas.



Gambar 8. Rekomendasi Model Pengembangan Rumah Bali
 Sumber: Observasi 2015



Gambar 9. Model Pelestarian Puri dan Banjar di Denpasar
 Sumber: Koleksi I Nyoman Susanta 2017



Gambar 10. Model Pelestarian Pura di Kota Denpasar
 Sumber: Koleksi I Nyoman Susanta 2017

Kesimpulan

Dari analisa dan uraian tentang makna dan konsep arsitektur tradisional Bali dalam aplikasi kekinian dengan keterbatasan lahan dapat disimpulkan sebagai berikut : (a) Arsitektur tradisional Bali menjiwai dan mengilhami arsitektur non tradisional /Bali kekinian (b)

Dalam pemahaman arsitektur tradisional Bali, bangunan dianggap memiliki kesetaraan dengan manusia, oleh karena itu bangunan terdiri dari jiwa dan badan fisik. Jiwa yang menghidupkan dianalogikan sebagai **makna**-nya, sedangkan bentuk badan fisiknya merupakan ekspresinya; (c) Terdapat beberapa filosofi dan **konsep** serta pola rancang arsitektur tradisional Bali, yang dapat ditransformasikan dan diaplikasikan pada arsitektur Bali (kekinian), dengan konservasi, modifikasi dan repetisi; (d) Aplikasi **konsep** arsitektur tradisional Bali pada pembangunan masa kini di wilayah perkotaan maupun pedesaan tergantung pada keasadaran dan kemauan pemilik bangunan.

Daftar Pustaka

- Ardika, I W. dkk. (2015). Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern. Denpasar: Udayana University Press.
- Budaarsa, K., dkk. (2013). *Profil Pura Kahyangan Jagat di Bali*. Denpasar
- Covarrubias, M. (2013). *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press. Cetkan ke – 2. 2013.
- Cuthbert, A. R. (2014). The New Urban Design-A Social Theory of Architecture. *Ruang Space Jurnal Lingkungan Binaan*, 1(1).
- Daramayuda, I M. S. (1995). *Kebudayaan Bali Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: CV. Kayu Mas Agung.
- Dinas PU Prop. Dati I Bali. (1989). *Perencanaan Konservasi Lingkungan Desa Tradisional Desa Asak*. Dati II Karangasem, Bali.
- Gelebet, I N. dkk. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Kanwil Depdikbud Propinsi Bali.
- Goris, R. (2012). *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Habraken, N. J., (1988). *Type as a Social Agreement*. Conbridge: Massachusetts.
- Harvey, D. (1973). *Social Justice and the City*. London: Edward Arnold (Publishers) Ltd.
- Leach, R. (1988). *Political Ideologies An Australian Introduction*.
- Lennan, G. M. And so on. (1984). *The Idea of the Modern State*. Ed. Milten Keynes Philadelphia: Open University Press.
- Lewis, J. (2002). *Cultural Studies-The Basics*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Lindsay, D. (1995). *A Guide to Scientific Writing*. Australia: Longman Cheshire.
- Madiun, I N. (2010). *Nusa Dua Model Pengembangan Kawasan Wisata Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Norman, C. (1995). *Nature and the Idea of A Man-Made World*. Cambridge, Massachusetts, London England: The MIT Press.
- Parimin, A. P. (1986). *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali*. (Doctoral dissertation), University of Osaka, Japan.
- Piliang, Y.A. (2004). *Dunia Yang dilipat Tamsaya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- Punch, K. F. (1998). *Introduction to Social Research Quantitative and Qalitative Approaches*. Los Angeles, London, New Delhi, Sinagpore, Washington DC: Sage.
- Putra, I G.M. (2009). *Kumpulan Materi Arsitektur Bali*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Rahayu, S. & Nuryanto, (2010). *Ruang Publik dan Ritual pada Kampung Kasepuhan Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*. Sejarah, Teori dan Kritik

- Arsitektur 2010, Kelompok Keahlian Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur. Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung.
- Rahayu, S. (2010). *Penataan Kampung dan Rumah di Pedesaan yang Bersumber dari Tradisi Bermukim Orang Sunda*. Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur 2010, Kelompok Keahlian Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur. Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice Hall.
- Rapoport, A. (1983). *Development, Culture Change, and Sportive Design*. Milwaukee: University of Wisconsin.
- Reuter, T. (2005). *Custodians of the Sacred Mountains*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rustiadi, E., dkk. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crespent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Cetakan ke – 3.
- Schaareman, D. (1986). *Tatulatingga: Tradition and Contunuity, An Investigation in Ritual and Social Organization in Bali*. Basel.
- Siwalatri, N K.A. (2015). *Makna Sinkronik Arsitektur Bali Aga Di Kabupaten Buleleng Bali*. Program Doktor Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Stilwell, F. (2002). *Political Economy The Contest of Economic Ideas*. Oxford New York: Oxford University Press.
- Suartika, G.A.M. (2010). *Morphing Bali The State, Planning, and Culture*. SaarbÜken Germany: Lambert Academic Publishing.
- Susanta, I N. (2013). *Kori Sebagai Kearifan Lokal di Karangasem (Studi Kasus di Desa Adat Perasi)*. Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara. Prosseding. Udayana Press. Denpasar.
- Susanta, I N., Suartika, G.A.M., (2016). *Tourism and the Interruption with the Morphology of Bali Aga's Architecture of the Karangasem Regency*. International Seminar on Vernacular Settlement 8-Conversation with the Sea. Proceeding. Makasar.
- Susanta, I N., Suartika, G.A.M., (2016). *Corporatism, Tourism and Spatial Structure of the Bali Aga Settlement: The Case Study of Bugbug, Perasi and Seraya Village*. Paper presented at The 6th International Conference of Arte-Polis: Imagining Experiences: Creative Tourism and the Making of Place, Bandung.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tusan, P. W. (2001). *Selonding Tinjauan Bali Kuna Abad X – XIV*. Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Vincent, A. (1992). *Modern Political Ideologis*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- L.01.T. *Darmaning Hasta Kosala* (Gedong Kertya No. 361), asal Marga, Tabanan. Terjemahan I Ketut Gunarsa, Koleksi BIC Bali.
- L.02.T. *Hasta Bumi* (Gedong Kertya No. 243), asal Abian Semal, Badung. Terjemahan I Ketut Gunarsa, koleksi BIC Bali.
- L.03.T. *Hasta Kosali* (Gedong Kertya No. 231), asal Uma Abian, Marga Tabanan. Terjemahan I Ketut Gunarsa, koleksi BIC Bali
- Lontar, *Bhama Kertih*, 2000. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali. Asal Matring Petak Gianyar. Terjemahan A.A. Ngr. K. Suweda.
- L.06.T. *Hasta Patali* (Lontar di Pustaka Gedong Kertiya No. 204), Singaraja